BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil pencarian peneliti mengenai penelitihan terdahulu yang sejenis memberikan informasi mengenai konstruksi makna itu sendiri, serta pendekatan yang menggunakan studi fenomenologi. Berikut hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan penelitian yang digunakan
1.	Dammar Anandiko Priambudi, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2015	Konstruksi Makna cyberbullying di media sosial Twitter bagi Mahasiswa di Kota Bandung.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori subtantif	Penelitian ini menunjukkan nilai, motif dan pengalaman seseorang terhadap cyberbullying berbeda-beda dan mahasiswa yang melakukan cyberbullying di media sosial beranggapan bahwa hal yang mereka lakukan itu lumrah	Penelitian yang diteliti sekarang menunjukkan nilai, motif dan pengalaman Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) UNIKOM Bandung terkait dengan makna musik gospel dalam lagu "Pertolonganmu"

2.	Gita Rahmi Amanda, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2014	Konstruksi Makna Uang Jemputan Dalam Adat Pernikahan Pariaman Bagi Mahasiswa Asal Pariaman Di Kota Bandung.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori konstruksi realitas	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa uang jemputan dalam adat pernikahan Pariaman adalah bentuk saling menghargai dari kedua belah pihak keluarga yang akan menjadi satu.	Penelitian yang diteliti sekarang menunjukkan nilai, motif dan pengalaman Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) UNIKOM Bandung terkait dengan makna musik gospel dalam lagu "Pertolonganmu"
3.	Suci Marta, Universitas Padjadjaran (UNPAD) 2012.	Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori konstruksi realitas social	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan yang di lakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun untuk keluar atau pergi dari daerah asal ke daerah baru, baik laki-laki maupun perempuan sebagai pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu dan memperbaiki tali silaturahmi dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik.	Penelitian yang diteliti sekarang menunjukkan nilai, motif dan pengalaman Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) UNIKOM Bandung terkait dengan makna musik gospel dalam lagu "Pertolonganmu"

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya.Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen,

linguistik, dan lain sebagainya.Jadi pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat sebab para pakar 17 memberikan definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing (Cangara, 2007: 17).

Kata atau istilah "komunikasi" (Bahasa Inggris *"communication*") berasaldari bahasa Latin "*communicates*" atau "*communication*" atau "*cummunicare*" yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Riswandi, 2009: 1).

Joseph A.Devito (1978) dalam bukunya "*Communicologi: An Introduction to The Study of Communication*" menjelaskan komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih dari kegiatan menyampaikan dan menerima pesan komunikasi yang terganggu keributan, dalam suatu konteks, bersama dengan beberapa efek yang timbul dari kesempatan arus balik (Lubis, 2005:10).

Istilah komunikasi dari bahasa Inggris communication, dari bahasa latin communicatus yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Howard Stephenson (1971) dalam bukunya "Handbook of Public Relations" menjelaskan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan komunikasi dan efek komunikasi dari seseorang atau kelompok, kepada orang atau kelompok lainnya (Lubis, 2005:10).

Carl I Hovland, Janis, dan Kelley mendefinisikan komunikasi sebagai suatu 18 proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain - lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lainnya. Sedangkan menurut Weaver Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya (Riswandi, 2009)

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi ilmu komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2006: 18-19).

Menurut Rogers bersama D Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada giliranya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2006: 19).

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak 19

pakar, namun sedikit banyaknya kita telah memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.Karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari symbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi (Cangara, 2007: 19-20).

- **Unsur – Unsur Komunikasi**

  Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi (Cangara, 2006: 21).

  Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dalam bukunya Rhetorica menyebut bahwa suatu proses komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa

yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan (Cangara 2006:21).

Dari beberapa pendapat di atas,dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengirim Pesan atau Sumber Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Komunikator dalam kebudayaan adalah leluhur, orang tua, atau generasi lama yang merepresentasikan budaya, yang mewajibkan untuk memberitahu kepada generasi budaya muda.
2. Pesan Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis maupun lisan. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan,ekspresi muka, dan nada suara. Dalam setiap prosesi yang dilakukan mengandung pesan moral. Dalam ibadah umat katolik, pesan yang disampaikan seperti kata John f kennedy bahwa jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu tetapi apa yang telah engkau berikan untuk negara. Seperti halnya ibadah umat katolik tersebut bahwa umat

katolik dengan ikhlas menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, tetapi tetap didalam realitas kehidupan nyata.

3. Saluran atau Media Saluran atau media adalah jalan/alur yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Saluran yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan gelombang suara yang dapat kita lihat dan dengar. Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.Segala proses dari ibadah menjadi suatu media penyalur agar pesan tersampaikan dari komunikator kepada komunikan.
4. Penerima Pesan Penerima pesan adalah pihak yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver.
5. Pengaruh Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
6. Tanggapan Balik Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang

berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai kepada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-halseperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan-Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Widjaja (2000:64), menjelaskan apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta, dan ide. Maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

    1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan

dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6. Memajukan kehidupan, meyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetiknya. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan 25 imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.
7. Intergrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain. Berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gorden, fungsi komunikasi terdiri dari empat bagian, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. (Mulyana, 2005: 5).

Berikut ini adalah penjelasan tentang masing-masing fungsi komunikasi yang diungkapkan oleh William I. Gorden.

1. Komunikasi Sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa

komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja samadengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2005: 5).

a. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisakita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita bukan saja belajar mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita (Mulyana, 2005: 7-8).
b. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri.Kita dapat memodifikasi pernyataan filosof Prancis Rene Descartes (1596-

1650) yang mengatakan Cogito Ergo Sum ("Saya berpikir, maka saya ada") menjadi "Saya berbicara, maka saya ada". Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun ketika kita berbicara, kita menyatakan bahwa kita ada (Mulyana, 2005: 12).

c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang

lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan - pesan nonverbal (Mulyana, 2005: 21-22). Komunikasi ekspresif dapat pula dikomunikasikan melalui karya seni seperti puisi, novel, lukisan, tarian, musik, dan seni patung. Musik dapat mengekspr esikan perasaan, kesadaran, bahkan pandangan hidup atau ideologi manusia seperti cinta, penderitaan orang, atau kritik terhadap penguasa. Lukisan juga sering mengekspresikan perasaan pelukisnya. Perasaan tersebut terlihat dari penggunaan warna dan bentuk-bentuk garis dalam lukisan (Riswandi, 2009: 19).

3. Komunikasi Ritual Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara ritual. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara – upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-

perilaku tertentu yang bersifat simbolik.Ritual- ritual lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2005:25).

Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih.Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainyam artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita (Riswandi, 2009: 20).

Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang - orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Contoh yang

dapat dikemukakan adalah upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia seperti suku Asmat, suku Baduy, Dayak, dan beberapa suku lainnya yang mata pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan di sungai atau di laut, atu berburu binatang. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

4. Komunikasi Instrumental Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut disebut membujuk (bersifat persuasif). komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. Ketika seorang dosen

menyatakan bahwa ruang kuliah kotor, pernyataannya tersebut 30 dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (to entertain) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka (Mulyana, 2005: 30).

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, tetapi juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, antara lain dapat diraih lewat pengelolaan pesan (impression management), yakni taktiktaktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. Taktik itu lazim

kita lihat pada orang-orang yang melakukan kampanye politik.Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian pidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja berkaitan dalam 31 arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karir, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan.Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima

pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru.

Demikianlah keempat tindakan ini akan terus menerus terjadi secara berulang-ulang. Pesan adalah produk utama komunikasi.Pesan berupa lambing-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan.Bisa berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya.Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di antara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu, Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.

2.2.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi Transendental

Sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubugan, bergaul dengan sesama manusia lain. Itu merupakan sisi dinamis dari manusia, Hubungan yang dilakukan atau dijalin setiap saat merupakan kegiatan berkomunikasi Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antarpersona, komunikasi intra persona, dan komunikasi isyarat. Sedangkan komunikasi

yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, dalam ilmu komunikasl disebut komunikasi transendental. Keempat bentuk komunikasi tersebut dalam istilah Islam dikenal dengan sebutan hablu minnallah dan habluminannas.

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama.

Prof. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi, mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia. Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat. Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambang-lambang Allah SWT lazim disebut ayat-ayat Allah.Dan ayat-ayat Allah itu terbagi atas dua, yaitu ayat-ayat Quraniyah (firman Allah dalam Alquran) dan ayat-ayat kauniyah (alam semesta). Ke dua ayat tersebut saling mengisi dan menjelaskan, Karena dalam Alquran tercantum dengan rinci bagaimana luasnya alam semesta yang bisa kita lihat dengan kasat mata dan menjelaskan pula tentang alam barzah, alam akhirat, surga dan neraka sebagai alam ghaib.

Al-quran juga berisi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Apabila ingin disebut sebagai partisipan komunikasi transendental yang baik, tentulah kita harus mempersepsi secara akurat lambang-lambang yang difirmankan Allah SWT, yaitu patuh pada perintah-perintah-Nya,

seperti bertauhid, shalat, puasa, zakat, dan berhaji (bila mampu).Dan menjauhi larangan-larangan-Nya, seperit bebuat musyrik, berzina, menipu, mengkonsumsi makanan dan rninuman haram, membunuh, dan sebagainya.

Sedangkan ayat-ayat kauniyah-Nya antara lain seperti yang difirmankan-ya dalam alquran surat Ar-Rum ayat 20-24. Dalam lima ayat tersebut termuat tentang manusia yang diciptakan dari tanah, istri-lstri dan kasih sayang diantara mereka, penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan wama kulit manusia, tidur, kilat dan hujan. Semua itu adalah ayat-ayat-Nya.

Sebagai partisipan komunikasi transendental yang efektif tentunya hati kita akan mudah tersentuh begitu melihat bulan dan bintang-bintang yang bertabaran dl langit pada malam hari karena menganggap bahwa itu bukan sekedar fenomena alam, tetapi adalah bentuk perwujudan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Juga hati kita akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Apabila hati sudah benar-benar tersentuh, kitia akan menitikkan air mata bahkan menangis tersedu mengingat betapa kecinya kita sebagai manusia di hadapan-Nya.

Aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat kita mendirikan shalat, berdzikir dan berdoa. Shalat pada dasarnya adalah saat di mana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu sebenamya tidak ada pembatas antara manusia

dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbr, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhlu lita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

- Komunikasi Ritual

  Sebelum lebih jauh mendalami Komunikasi dalam Perspektif Ritual, terlebih dahulu memahami akan Ritual itu sendiri kata Ritual selalu identik dengan Habitat (Kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler (1998) Menguraikan bahwa *"ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior tosymbolically effect or participate in the serious life"*. Sementara itu, Couldry memahami Ritual sebagai suatu Habitual Action (Aksi Turun-temurun), Aksi Formal dan juga mengandung nilainilai Transendental, mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa Ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut prilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. Rohtenbuhler menguraikan beberapa karakteristik Ritual itu sendiri sebagai berikut:

  1. Ritual Sebagai Aksi Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam

kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritualpun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. Performance (Pertunjukan) Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.
3. Kesadaran dan Kerelaan Ritual selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat special event, orang secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan maupun sebagai penonton.Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah

pilihan. Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat

4. Irational Seringkali ritual dipandang sebagai tindakan yang irrational (tidak masuk akal) karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-tujuan yang spesifik. Parsons lalu berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek magic.Dalam konteks yang demikian, ritual dipandang tidak masuk akal.Namun, pendapat di atas dibantah oleh Wallace yang menyatakan kalau ternyata tidak semua ritual bersifat irrational dan noninstrumental dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, ritual magic sekalipun dipakai untuk mempertunjukkan fungsi-fungsi sosial yang lain seperti mengurangi keragu-raguan, bagaimana menghasilkan kesepakatan, dan bahkan bisa menginspirasi orang lain untuk bertindak.
5. Ritual Bukanlah Sekadar Rekreasi Berbagai ritual yang dipraktekkan tidaklah sekadar kegiatan rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius (serious life).

6. Kolektif Secara menyeluruh, ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual untuk kepentingan individual dalam cara-cara yang murni individualistik. Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial di dalamnya. Misalnya saja: sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu, ritual juga berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial.Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual juga memliki makna-makna sosial. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada relationship (relasi) dan posisi sosial. Ritual pun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial.
7. Ekspresi dari Relasi Sosial Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.
8. *Subjunctive* dan *Not Indicative* Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Hal mana bahwa ritual seringkali

berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial, namun ritual tidak pernah mencerminkan status quo secara struktural.

9. Efektifitas simbol-simbol Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan *powerful*. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus.Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersbut berfungsi sebagai alat komunikasi.
10. *Condensed Symbols* Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Karenanya, simbol-simbol yang dipersingkat atau kental (*condensed symbols*) seringkali membingungkan (*ambiguous*) dan sulit bagi pengamat sosial. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-

cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasinya, simbol-simbol mengandung makna lebih dari yang biasanya.

11. Ekspresif atau Perilaku Estetik Ekspresif adalah salah satu bentuk inti dari ritual dimana mengambil posisi sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar. Banyak dari komponen-komponen estetika tersebut sangat menakjubkan.
12. *Customary Behavior* Ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya, ritual tidaklah dikarang oleh para pelaku. Sebaliknya, ritual merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebiasaan ini bersifat imperatif, berkaitan dengan etika, serta perintah sosial.
13. *Regularly Recuring Behavior* Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang (repetitive) secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan

mengikuti suatu siklus waktu. Salah satu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

14. Komunikasi Tanpa Informasi Sebetulnya ide tentang ritual sebagai suatu komunikasi tanpa informasi menekankan bahwa dalam ritual lebih banyak menampilkan atau mengetengahkan pertunjukan ketimbang informasi. Dalam hal-hal tertentu, lebih cenderung mengutamakan penerimaan dari pada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa ada unsur kerelaan dalam ritual.Kemudian aksi untuk terlibat dalam ritual juga adalah pilihan. Karena itu dalam setiap ritual terkandung sedikit tidak sejumlah informasi.
15. Keramat Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menayangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka. Ritual merupakan salah satu

cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah Komunikasi Ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey.Ia menyebutkan bahwa, *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* Hal ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/ asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama, Selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan Ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan / mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. Pola komunikasi yang dibangun

dalam pandangan ritual adalah sacred ceremony (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*).Senada dengan hal ini, Radford menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya. Perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi/pengiriman informasi-informasi intelijen namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna dimana dapat berperan sebagai alat kontrol dalam tindakan/pergaulan antar sesama manusia. Komunitas ideal diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan. Penggunaan bahasa baik melalui artifisual maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk

> kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi; juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah (fragile) dalam sebuah proses sosial. Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (art) dan sastera (literature). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusi yang dimiliki bersama (Rothenbuhler, 1998)

Shalat yang dilakukan dengan dzikir dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga kita sehingga gerak langkah kita hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nya. Kita harus yakin bahwa tutuntan dan perlindungan Allah SWT dapat membuat hidup kita penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perujudan dari komunikasi transendental yang effektif.

2.2.3 Tinjauan Tentang Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti "perantara" atau "pengantar", yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan(*a receiver*). Jadi, dalam pengertianyang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Jenis-jenis media secara umum dapat dibagi menjadi:

- **Media Visual:** media visual adalah media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba. Media ini mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Berbagai jenis media ini sangat mudah untuk didapatkan. Contoh media yang sangat banyak dan mudah untuk didapatkan maupun dibuat sendiri. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.
- **Media Audio:** media audio adalah media yang bisa didengar saja, menggunakan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio dan kaset suara atau CD dan sebagainya.
- **Media Audio Visual:** media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan

indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD.

- **Internet** termasuk dalam bentuk media audio visual, tetapi lebih lengkap dan menyatukan semua jenis format media, disebut **Multimedia** karena berbagai format ada dalam internet.

Dalam penelitian ini media (Musik Gospel) adalah sebagai alat komunikasi dalam ibadah umat katolik. Di dalam lagu-lagu Musik Gospelterkandung makna tersendiri bagi umat nya, khususnya Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) UNIKOM Bandung. Karena dalam lirik-lirik Musik Gospel yang mengandung potongan-potongan ayat dari kitab umat katolik yang membuat umat katolik semakin terhanyut dalam nyanyian dalam Musik Gospel.

2.2.4 Tinjauan Tentang Musik

Ada banyak sekali pendapat para tokoh tentang perngertian musik. Sebab pengertian musik tidak dapat disama-ratakan, karena setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang apa yang disebut dengan musik menurut pengalamannya masing-masing. Berikut adalah pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan musik :

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008 musik memiliki pengertian sebagai berikut:

- Ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dl urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.
- Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).
- MenurutKoentjaraningrat pada buku "Pengantar Antropologi" (1986 : 203-204), musik merupakan bagian dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan.
- Menurut Merriam pada buku "The Anthropology of music" (1964 : 32-33), musik merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat.
- Menurut Boedhisantoso, S. dalam buku "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya" (1982 : 23), dan Melalotoa dalam dalam buku "Pesan Budaya dalam Kesenian"(1986 : 27), Musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat.
- Menurut pendapat Soeharto. M dalam buku "Kamus Musik"(1992 : 86)Pengertian musik adalah pengungkapan melalui gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering dengan unsur-unsur lain, seperti bahasa, gerak, atau pun warna. Melodi adalah rangkaian

dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (pitch) atau naik turunnya. Dapat merupakan satu bentuk rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (pitch) atau naik-turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan. Irama adalah gerak yang teratur yang mengalir, karena munculnya aksen secara tetap. Keindahan akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya (duration). Disebut juga ritme, rhythme, atau pun rhytm. Harmoni adalah perihal keselarasan paduan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya.

Musik adalah seni yang paling abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang. Musik telah banyak dikaji oleh para pemikir, kaum agama, pendidik, dan teoretikus seni, selain sebagai seni musik banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat, hiburan, maupun pendidikan. Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang.

Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam :

- Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar.
- Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

2.2.5 Tinjauan Tentang Musik Gospel

Musik gospel adalah sebuah genre musik yang dicirikan oleh vokal yang dominan (seringkali dengan menggunakan harmoni yang kuat), liriknya yang bersifat religius, khususnya Kristen. Sub-genrenya mencakup gospel kontemporer, gospel kontemporer urban (kadang-kadang juga disebut sebagai "gospel hitam"), dan Musik gospel modern (kini lebih lazim disebut pujian dan penyembahan, atau musik Kristen kontemporer). Kebanyakan bentuk musik gospel menggunakan piano dan/atau organ Hammond, drum, gitar bas dan, kini semakin banyak pula, gitar listrik.

Musik gospel pertama kali muncul dari gereja-gereja Afrika-Amerika dalam kuartal pertama dari abad ke-20, atau dalam pengertian yang lebih luas, merujuk kepadamusik gospel kulit hitam maupun musik religius yang diciptakan dan dinyanyikan oleh para artis Gospel Selatan kulit putih pada umumnya. Perbedaan yang tajam antara Amerika yang berkulit hitam dan putih, khususnya antara gereja-gereja warga kulit hitam dan putih, menyebabkan kedua golongan ini terpisah. Meskipun

perbedaannya telah berkurang sedikit selama lima puluh tahun terakhir, kedua tradisi ini masih berbeda. Dalam kedua tradisi ini, sejumlah penyanyi, seperti misalnya Mahalia Jackson membatasi dirinya untuk tampil hanya dalam konteks-konteks keagamaan saja, sementarayang lainnya seperti Sister Rosetta Tharpe, Golden Gate Quartet dan Clara Ward, juga membawakan musik gospel dalam lingkup secular, bahkan juga di klab-klab malam. Banyak penyanyi, seperti misalnya The Jordanaires, The Blackwood Brothers, Al Green, dan Solomon Burkepernah tampil membawakan musik sekular dan maupun keagamaan. Penyanyi-penyanyi seperti ini biasa menyisipkan lagu-lagu gospel dalam pertunjukan-pertunjukan sekular mereka, meskipun yang kebalikannya hampir tak pernah terjadi.

Penyanyi, pengarang lagu dan gitaris gospel, Sister Rosetta Tharpe adalah bintang musik gospel besar pertama.Ia muncul dalam tangga lagu musik pop musik pada 1938.Ia tetap popular sepanjang 1940-an, mencetak lagu-lagu top pertunjukannya dihadiri puluhan ribu penggemarnya di seluruh AS. Sesekali ia kehilangan dukungan dari beberapa penggemarnya di gereja ketika ia tampil di lingkup sekular dan ketika ia membuat rekaman lagu-lagu yang tidak diakui sebagai lagu-lagu “Kristen”. Namun para penggemar yang meninggalkannya memaafkannya, karena Tharpe tetap setia pada imannya sepanjang karier rekamannya hingga akhir hayatnya.

Meskipun musik gospel ini boleh disebut sebagai fenomena Amerika, ia telah menyebar di seluruh dunia, termasuk ke Australia dengan paduan suara seperti The Elementalsdan Jonah & The Whalers serta festival-festival seperti Festival Musik Gospel Australia. Di Norwegia terdapat Ansgar Gospel Choir, satu-satunya paduan suara gospel Norwegia sejati.Musik ini juga popular di provinsi Quebec, Kanada – di sini terdapat kelompok-kelompok paduan suara gospel terkenal seperti Montreal Jubilation Gospel Choir danQuébec Celebration Gospel Choir.

2.2.6 Tinjauan Tentang Ibadah

Ibadat atau Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini meimiliki arti:

1. perbuatan atau penyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.
2. segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya.
3. upacara yang berhubungan dengan agama

2.2.7 Ibadah umat Katolik

Arti kata ibadah di dalam Alkitab sangat luas, tetapi konsep asli kata ibadat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru artinya “pelayanan.”

Kata Ibrani avoda dan Yunani latreia pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba. Para hamba/budak ini sangat menghargai raja ataupun tuan yang mereka layani. Mereka melaksanakan pekerjaan pelayanan mereka dengan sungguh-sungguh, dan dengan perasaan kagum tetapi bukan hanya itu mereka berbahagia atas kepercayaan yang ditugaskan kepada mereka dengan penuh kagum dan hormat.

Tetapi pada intinya, bagi seorang hamba/budak tugas utama mereka adalah melakukan segala sesuatu untuk tuan mereka.

Allah ingin ada pertemuan dengan umat-Nya pada saat ibadah. Jadi, ibadah juga menuntut peran serta umat untuk mengambil bagian di dalam ibadah. Ibadah adalah Inisiatif Allah yang dikerjakan oleh manusia, Artinya ibadah itu sendiri adalah perintah Tuhan kepada manusia, tetapi pengerjaannya dilakukan oleh manusia. Untuk itu maka kita mengenal konsep-konsep prosesi ibadah didalam gereja yang kita kenal dengan liturgi, yang bersifat tematik dan teratur. Karena ibadah merupakan kegiatan sinergi antara Allah dan manusia maka jelas, bahwa ibadah bersifat ilahi dan manusiawi. Ilahi artinya ibadah harus selalu berlandaskan akan sifat-sifat Allah sendiri, yaitu Allah yang kudus, Allah yang suci, Allah yang maha tinggi, Allah Yang maha Kuasa yang harus kita sembah dengan hormat. tetapi di sisi lain ibadah juga bersifat manusiawi, yaitu ibadah adalah respon manusia kepada pencipta-Nya Jadi, karena ibadah merupakan respon ungkapan syukur dan kekaguman manusia terhadap kebaikan Tuhan, tentunya dalam hal melakukan cara-cara beribadah

manusia dipengaruhi oleh konteks di mana manusia itu berada, manusia dipengaruhi oleh zaman seperti apa manusia itu hidup. Jelas dalam hal yang kita bicarakan yaitu alat penggunaan alat musik ibadah di dalam gereja sendiri juga mengalami perkembangan sesuai dengan konteks zaman. kadang kita menjadi heran, mengapa ada gereja di masa modern ini mempermasahkan tidak boleh menggunakan alat musik tertentu, harus organ ataupun piano, tetapi tidak melihat bahwa zaman dahulu gereja awal-awal tidak ada organ ataupun piano, yang ada hanyalah alat-alat musik yang sederhana, toh mereka memuji Tuhan (https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_Gereja).

Tetapi yang jelas musik adalah menjadi bagian yang sangat penting bagi kebudayaan Ibrani, antara lain kecapi & suling (Kej. 4:21), rebana (Kej. 31: 27), gambus (2Taw. 20:28). Namun secara sederhana alat musik di dalam Alkitab dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

1. alat bertaliyang meliputi kecapi, kinnor, gambus, rebab, serdam.
2. alat –alat tiup yang meliputi seruling, sangkakala, kelentung.
3. alat-alat yang dipukul diantaranya; giring-giring, ceracap, rebana.

Semuanya itu adalah alat musik yang dipakai oleh kaum Ibrani. Hal ini menarik sampai Alkitab sendiri tidak menuliskan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh di dalam bait Allah. Sebab, alat musik pada dasarnya adalah netral, ia tidak kudus, tetapi juga tidak dosa, tetapi nilai kudus dan tidaknya alat musik bergantung terhadap dipakai untuk apa dan

siapa yang memakainya. Jadi, bukan masalah alat musiknya tetapi kembali lagi ke titik awal, dipakai untuk tujuan apadan siapa yang memakainya. Sebagai ilustrasi, seperti pisau, bagi seorang koki ia akan menjadikan pisau itu alat untuk dapat menyajikan masakan yang enak dan menarik, tetapi bagi seorang pembunuh pisau bisa digunakan untuk kejahatan.

Jika musik adalah hasil karya cipta manusia, itu berarti musik ataupun alat musik itu akan terus berkembang. hal ini dikarenakan Tuhan itu kreatif, dan Tuhan terus mencipta dan terus berkreasi bersama dengan manusia. Tuhan tidak berhenti berkarya, Tuhan tidak mandeg. Di setiap zaman, Tuhan membangkitkan orang-orang dengan talenta-talenta yang unik, salah satunya musik. Musik terus berkembang, karena musik berkembang maka alat musik juga berkembang.

Hal ini adalah wajar dan bukan sesuatu yang aneh. Menjadi aneh justru jika tidak ada perkembangan, Apa yang dulu belum ditemukan oleh manusia sekarang sudah ditemukan karena Tuhan masih terus menciptakan manusia. Allah adalah Allah yang mencipta, Jika sekarang ini banyak terdapat banyak ragam ”ciptaan” manusia sebaiknya kita tidak menghindarinya. Baik musik dan alat musik adalah hasil olah cipta manusia, kita sangat menyetujuinya. Maka oleh sebab itulah kita berani mengatakan bahwa akhirnya apa yang dikerjakan oleh manusia biasanya dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitarnya.

(http://www.indonesianpapist.com/2012/05/musik-dalam-gereja.html).

2.2.8 Hubungan Aspek Komunikasi Dan Musik Gospel Sebagai Media Komunikasi Transendental Dalam Ibadah Umat Katolik

Hubungan antara aspek komunikasi dengan permasalahan di atas adalah musik gospel sebagai media komunikasi transendental dalam ibadah umat katolik. Dan sebagai media berkomunikasi Musik Gospel di senandungkan secara khusu dan mendalami setiap syair-syair yang terkandung dalam Al-Kitab. Dengan bertujuan tercapai nya sebuah komunikasi yang di dasarkan oleh kesadaran dan perasaan seseorang untuk tercapainya suatu realitas.

Pada saat ibadah lah mereka bisa meluapkan emosi ataupun keluh kesah nya melalui musik gospel itu sendiri mereka bisa bernyanyi sekencang kencang nya bukan bermaksud melecehkan tuhan tetapi itu hanyalah luapan emosi ,merintihkan air mata ataupun menyesal apabila mereka meresapi lirik lagu yang seakan sudah menjadi doa sakral yang berada pada kitab nya. Dengan kedua komunikasi itu juga para umat yang sedang seakan enggan berbicara tetapi lebih meluapkannya pada rasa sesal ataupun syukur yang tidak bisa di ucapkan dengan kata-kata saja.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti mengenai konstruksi makna Musik Gospel dalam Ibadah Umat Katolik. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna. Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita.Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.

2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatanbagikita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan Makna Musik Gospel sebagai media Komunikasi Transendental Dalam Ibadah Umat Katolik (KMK UNIKOM) adalah fenomenologi dan kostruksi realitas sosial.

2.3.2 Konstruksi Realitas Sosial

Konsrtuksi sosial (sosial construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (habits).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (Kuswarno, 2009:112).

Teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299).

Penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna Musik Gospel dalam Ibadah Umat Katolik. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang Musik Gospel (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna Musik Gospel yang mereka pahami (objektif).

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan:

> "Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif."

Dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas "subyektif" yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama – sama memahami realitas obyektif yang sama. Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama- sama membentuk realitas baru dan individu menyesuikan dirinya didalam konteks sosial. Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari- atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge*. Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai.

Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secar subyektif. Menurut Peter Berger dan

Luckmann di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. *Internalisasi* berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi.Individu berupaya memahami definisi "realitas obyektif" namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat. Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena ngopi dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial.Mengetahui dan mengerti bagaimana konstruksi makna Musik Gospel di KMK UNIKOM.

Makna musik gospel sebagai media komunikasi transendental dalam ibadah umat katolik bahwa dalam pandangan etnometodologi cara umat katolik beribadah hanyalah hanya sebatas berdoa kepada tuhan dengan bermacam-macam permintaan dan ucap syukur,memusatkan kajiannya pada realitas yang memiliki penafsiran praktis dan tidak tahu apa bila dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi transendental. Karena di dalam ilmu komunikasi transendental berkomunikasi dengan tuhan adalah idealnya adalah satu arah dalam perspektif logika maksudnya tidak ada timbal balik secara langsung saat kita berkomunikasi transendental.

Musik seharusnya adalah komunikasi dua arah tetapi pada makna musik gospel sebagai media komunikasi transendental dalam ibadah umat katolik musik itu sendiri menjadi komunikasi yang searah karena mereka memainkan musik gospel kepada tuhan, tetapi tidak ada balasan langsung saat mereka menyenandungkan lagu dalam makna doa yang umat katolik panjatkan.

2.1 Gambar

Bagan Kerangka pemikiran

